

ORIGINAL ARTICLE

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI PENGGUNAAN OBAT BATUK SECARA SWAMEDIKASI

Ikrimatul Khuluqiyah, Nandia Nurrahmah, Sitti Nourah, Faza Fauziah, Nadzifah Shana, Fayruz Aquila, Firda Aulia, Intan Rachmania, Moh Syazwan, Kartika Dewi
Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

E-mail: ikrimatulkh@gmail.com

Abstrak

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh pada saluran pernapasan dan merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk membutuhkan pengobatan apabila gejala batuk yang dialami oleh penderita dirasa mengganggu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Surabaya tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk secara swamedikasi. Penelitian ini menggunakan metode survei pada 100 responden masyarakat Kelurahan Airlangga (17-64 tahun) yang pernah atau sedang menggunakan obat batuk secara swamedikasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berisi pertanyaan tentang efikasi atau khasiat obat batuk, keamanan obat batuk, dan kualitas obat batuk. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat batuk diukur berdasarkan jumlah jawaban benar dari pertanyaan di kuesioner. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi obat batuk sebesar 40%, dan masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 15 %. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk.

Kata kunci: Batuk, Obat batuk, swamedikasi, pengetahuan, survei

Abstract

Cough is a defense mechanism of body in the respiratory tract that could occur as a symptom of disease or as a body reaction towards irritation in the throat due to the presence of mucus, dust, bacteria, virus, and others. It requires treatment when the symptom of cough experienced by the patient is disturbing and could affect one's productivity. This study aims to find out the level of public knowledge about self-medication associated with selection and use of cough products in Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Surabaya. This research used a survey method on 100 respondents from local residents in productive age who had taken or were currently taking cough drug products by self-medication. The instrument of data collection used is questionnaire that contains questions about the efficacy, safety, and quality of cough drug products. The knowledge level of respondents about self-medication for cough was measured by the number of correct answers from the questionnaire. The results show that respondents who have high knowledge is 40%, 40% with moderate knowledge, and 15% with low knowledge. Therefore, efforts should be made to improve the knowledge of respondents about self-medication for cough.

Keywords : cough, cough drug product, self-medication, knowledge, survey

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi, berdasarkan Riskesdas, (2013) menunjukkan bahwa terdapat 35,2% masyarakat di Indonesia yang menyimpan obat untuk tujuan swamedikasi. Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat yang dilakukan secara individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang sudah diketahui (WHO, 1998).

Swamedikasi umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, sakit kepala, diare, dan sebagainya (WHO, 1998). Menurut WHO, peningkatan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosioekonomi, kemudahan akses, *lifestyle*, faktor lingkungan, demografis, dan ketersediaan obat.

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh namun dapat pula merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi atau lamanya batuk, yaitu batuk akut, sub-akut, dan kronik. Batuk akut dapat disebabkan oleh adanya infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas, sedangkan batuk kronik biasanya merupakan gejala dari penyakit-penyakit saluran pernapasan. Batuk juga dapat diklasifikasikan berdasarkan ada atau tidaknya produksi sputum, yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk kering) (Chunget al, 2003).

Swamedikasi yang benar perlu memerhatikan beberapa hal yaitu mengetahui jenis penyakit yang diderita, mengetahui kondisi tubuh (kehamilan, menyusui, menderita penyakit kronis), memahami kemungkinan interaksi obat, mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi, mewaspadai efek samping yang mungkin muncul, meneliti obat yang akan dibeli, mengetahui cara penggunaan obat yang benar, dan mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (BPOM, 2014). Swamedikasi yang tidak memerhatikan hal-hal di atas dapat menimbulkan beberapa risiko seperti meningkatnya kasus efek samping obat dan interaksi obat (NMICRL, 2014).

Swamedikasi yang tidak tepat dapat disebabkan karena adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2007). Salah satu penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di Kabupaten Sukoharjo menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan obat pada swamedikasi batuk (Asmoro, 2015).

Pemilihan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan obat menjadi tidak berkhasiat, memperparah suatu penyakit, dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Airlangga tentang swamedikasi obat batuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain *cross-sectional*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan tentang swamedikasi obat batuk.

Sampel penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Airlangga (17-64 tahun) yang pernah atau sedang menggunakan obat batuk secara swamedikasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Dari pengambilan sampel diperoleh 100 orang yang bersedia terlibat secara sukarela menjadi responden.

Data dikumpulkan menggunakan *self-report* kuesioner yang pertanyaannya disusun secara terstruktur. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut berisi pengetahuan tentang jenis batuk, lama penggunaan obat batuk secara swamedikasi, jenis obat batuk, klaim indikasi, dosis lazim, dosis maksimum, penyimpanan, dan tanggal kedaluwarsa obat, kontraindikasi, efek samping, cara pembuangan obat, dan registrasi obat.

Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas rupa pada 10 responden yang memiliki kriteria serupa dengan sampel dan uji validitas konten dengan cara meminta saran pakar pada penelitian ini yaitu dosen Departemen Farmasi Komunitas Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan penghitungan total skor jumlah jawaban benar, berdasarkan jumlah tersebut disusun menjadi tiga tingkat pengetahuan yaitu rendah, sedang, tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data demografi responden yaitu jenis kelamin, usia, dan bidang pekerjaan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang (66%). Hal ini seperti pada penelitian sebelumnya terkait swamedikasi, jumlah responden paling banyak adalah perempuan sebesar 64%, berdasarkan rentang usia, respon paling banyak berusia 17-29 tahun, dan berdasarkan bidang pekerjaan sebesar 95% bekerja di bidang non-kesehatan (Tabel 1).

Berdasarkan hasil penelitian terkait survei pengetahuan swamedikasi obat batuk, didapatkan hasil 45% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 40% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 15% responden memiliki

tingkat pengetahuan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden di Kelurahan Gubeng Airlangga (n=100)

No.	Karakteristik Responden	n	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	34	34%
	Perempuan	64	64%
2.	Usia		
	17 – 29	58	58%
	30 – 42	19	19%
	43 – 54	14	14%
	55 – 64	9	9%
3.	Bidang pekerjaan		
	Kesehatan	8	8%
	Non-kesehatan	92	92%

Berdasarkan hasil penelitian, dari 15 pertanyaan yang diajukan terdapat lima pertanyaan dengan jawaban benar dibawah skor 50.

Kategori pertanyaan dengan skor paling rendah adalah tentang penanganan efek samping dengan skor jawaban benar sebesar 21. Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui cara penanganan efek samping yang benar. Saat terjadi efek samping, efek dapat diabaikan apabila tidak mengganggu pengguna obat batuk. Namun, apabila efek samping yang timbul membahayakan seperti terjadi reaksi alergi hingga anafilaksis maka harus menghentikan penggunaan obat dan bila perlu kunjungi dokter atau tenaga kesehatan. Selain itu, dapat pula mengubah dosis ataupun mengganti obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kategori pertanyaan lain yang memiliki skor rendah adalah tentang makna nomor registrasi dengan skor sebesar 21. Pertanyaan mengenai

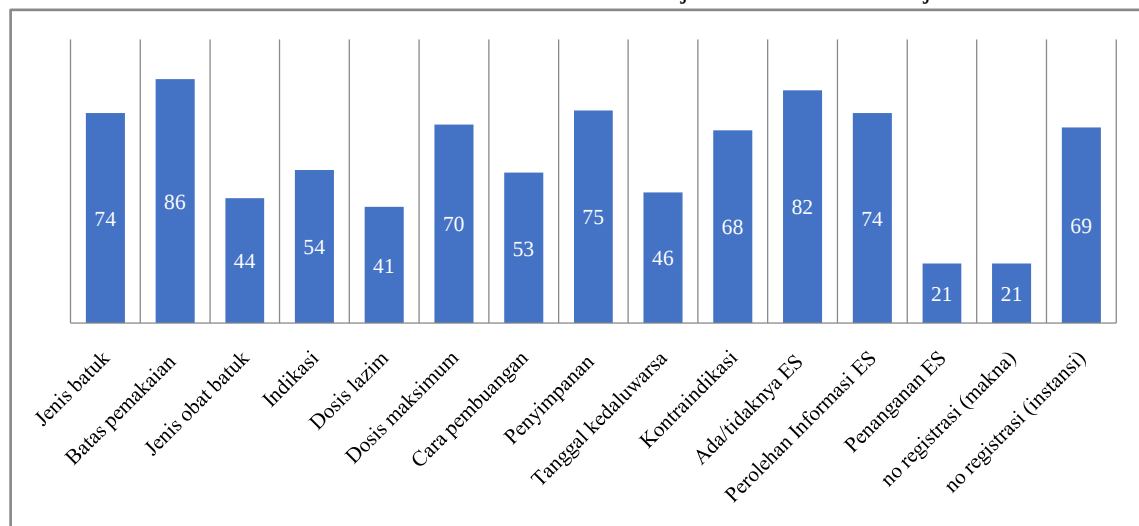
kehasiat dan keamanannya (Permenkes RI, 2008). Nomor registrasi didapatkan setelah melakukan proses registrasi obat yang merupakan prosedur pendaftaran dan evaluasi obat untuk mendapatkan izin edar (PerKB POM, 2011). Pengetahuan tentang nomor registrasi dapat membantu masyarakat memilih produk obat batuk yang aman, berkhasiat, dan legal.

Kategori pertanyaan selanjutnya yang memiliki skor rendahnya yakni pertanyaan tentang dosis lazim (penggunaan sekali pakai) dengan skor benar 31. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui jika penggunaan obat sekali pakai tidak boleh digandakan jumlahnya karena akan berpengaruh terhadap jumlah konsentrasi obat dalam tubuh yang dapat menyebabkan akumulasi sehingga dapat menyebabkan toksisitas obat pada tubuh. Hal ini berhubungan dengan kadar obat yang berpotensi melewati batas MTC (*maximum toxicity concentration*) (Shargel, 2012).

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan swamedikasi obat batuk berdasarkan total skor (n=100)

Kategori	Nilai Responden	n (%)
Tinggi	66,8-100	45 (45)
Sedang	33,4-66,7	40 (40)
Rendah	0-33,3	15 (15)
Jumlah		100 (100)

Kategori pertanyaan keempat dengan skor terendah yakni pertanyaan tentang jenis obat batuk dengan skor benar sebesar 44. Pemilihan obat batuk yang tepat dapat dijawab berdasarkan ketepatan jenis obat (ekspektoran, antitusif, mukolitik) atau ketepatan indikasi. Dari hasil survei didapatkan 44% jawaban benar terkait jenis obat batuk dan 54



Gambar 1. Distribusi jawaban benar pengetahuan swamedikasi obat batuk dalam tiap pertanyaan

nomor registrasi ini ditanyakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat terkait pentingnya nomor registrasi dalam produk obat karena nomor registrasi obat dapat menjamin

% jawaban benar terkait indikasi obat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, pengetahuan masyarakat terkait hal ini masuk dalam kategori sedang.

Jenis obat batuk merupakan hal yang penting diketahui oleh masyarakat dalam menggunakan obat batuk secara swamedikasi karena berhubungan dengan ketepatan indikasi (batuk kering atau berdahak) saat pemilihan obat. Pada batuk berdahak, terdapat mukus yang diproduksi di saluran bronkial yang merupakan akibat dari infeksi yang masuk ke dalam saluran pernapasan. Obat batuk yang tepat untuk batuk berdahak adalah ekspektoran obat pengencer dahak dan tidak dianjurkan untuk menggunakan antitusif karena penekanan dapat menyebabkan tertutupnya jalan udara sehingga mukus yang harusnya dikeluarkan tertahan di saluran bronkial, sedangkan batuk kering (tanpa disertai lender atau dahak) dapat ditekan dengan obat batuk antitusif (Nathan, 2010).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan teknik *non-random sampling* sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan dan kemungkinan tidak mencakup gambaran masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Masyarakat Gubeng Airlangga sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi (45%) dalam memilih dan menggunakan obat batuk secara swamedikasi. Namun pada beberapa variabel pengetahuan terkait obat batuk masih banyak yang tergolong buruk, seperti dalam pemilihan obat batuk atau tepat indikasi sebesar 56 orang, dosis sekali pakai sebesar 59 orang, dan tanggal kadaluwarsa sebesar 54 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat batuk secara swamedikasi. Hal ini patut menjadi sorotan karena dapat berdampak pada keamanan dan keefektifan terapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat agar didapatkan solusi peningkatan pengetahuan yang tepat, serta melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan

masyarakat mengenai swamedikasi obat batuk seperti salah satunya melalui penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Ibu Anila Impian Sukorini, S.Si., M.Farm., Apt. dari Departemen Farmasi Konunitas Universitas Airlangga yang telah memberikan masukan sehingga penelitian ini selesai.

PUSTAKA

- Asmoro, Kurnia Pungky. 2015. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan obat pada Swamedikasi Batuk di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun 2014. *Skripsi* Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2014. *InfoPOM: Menuju Swamedikasi yang Aman Vol.15 Hal.3-5*. Jakarta Pusat: BPOM
- Chung, K.F. et al. 2003. *Cough: Causes, Mechanisms, and Therapy*. 2003. Department of Medicine University of California San Francisco. USA: Blackwell Publishing.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas hal. 9*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan
- Nathan, A. 2010. *Non-Prescription Medicines Fourth Edition p60—63*. London: Pharmaceutical Press.
- National Medicine Information Center and Reference Library (NMICRL). 2014. Rational Use of Medicine. *Sudan Journal*, Issue No.6 pp 4.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2011. *Kriteria dan Tatalaksana Registrasi Obat*. Jakarta: Badan Pengawasan Obat dan Makanan
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1010/MENKES/PER/XI/2008 tentang Registrasi Obat.
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik.
- Shargel, Leon., & Wu-Pong, S., Yu, A.B.C. 2012. *Biofarmasetika dan Farmakokinetika Terapan*. Diterjemahkan oleh Fasich dan Budi Suprpti. Edisi kelima, Surabaya: Airlangga University Press.
- WHO, 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. Geneva: World Health Organization